

Prof. Suciati, Ph.D.

TREN MENUJU KURIKULUM TERBUKA

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang pedagogi terbuka (*open pedagogy*) sering dihubungkan dengan kurikulum terbuka (*open curriculum*). Memang tidak otomatis berarti kurikulum terbuka merupakan konsekuensi pedagogi terbuka, karena pedagogi terbuka dapat saja dalam kerangka kurikulum standar yang selama ini dikenal dalam dunia pendidikan. Tetapi kurikulum terbuka dapat menjadi alternatif logis dengan mempertimbangkan potensi dan kebermanfaatannya bagi upaya menghasilkan lulusan dengan tingkat kesiapan tinggi pada abad 21. Pendidikan bergerak dinamis mencari bentuk baru untuk memenuhi misi dan fungsinya mengembangkan manusia seutuhnya, dan pendidikan tinggi dituntut untuk mewujudkan ekuitas pendidikan berkualitas bagi siapa saja, mengembangkan kemandirian dan kemampuan personal dan sosial mahasiswa supaya efektif berperan pada jamannya.

Dalam mempersiapkan mahasiswa untuk profesinya kelak, kurikulum tradisional yang berlaku dapat menghambat *career pathway* calon lulusan, karena mengadopsi pendekatan ‘satu ukuran untuk semua’ *one size fits all*. Di samping itu

dalam praktek pendidikan mahasiswa lebih berperan sebagai pengguna pengetahuan atau informasi (*knowledge users*) ketimbang “pencipta” pengetahuan. Oleh sebab itu kurikulum pendidikan tinggi perlu menjadikan mahasiswa bukan hanya sebagai konsumen pengetahuan tetapi sebagai *co-constructor* pengetahuan. Bahkan tidak terbatas pada pengetahuan berdasarkan kurikulum, tetapi juga dalam menentukan sosok kurikulum dengan memberi peluang kepada mahasiswa untuk menyusun sendiri kurikulumnya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan karena akan lebih relevan dengan latar belakang, minat dan ekspektasi pribadi pekerjaan atau profesi yang akan digeluti pada masa datang (Kehdinga, 2019).

Gagasan tentang *open curriculum* pernah dikemukakan pada tahun 1974 dalam kaitan dengan layanan pendidikan bagi tenaga medis yang sudah bekerja di lapangan (Kelly, 1974). Dia mengemukakan gagasan bahwa diperlukan kurikulum yang fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan populasi peserta program yang heterogen, dari segi usia, pengalaman kerja, atau untuk mempersiapkan diri memasuki karier baru. Pada waktu itu fokus *open curriculum* lebih kepada transfer kredit dan pengakuan pengalaman atau istilahnya sekarang rekognisi pengalaman lampau (RPL). Dalam perkembangannya pendekatan *open curriculum* ini tidak terbatas pada RPL atau transfer kredit, tetapi secara esensial mengubah struktur kurikulum menjadi lebih longgar dan fleksibel, dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menentukan sendiri konsentrasi -konsentrasi bidang ilmu yang ingin dipelajari. Sebutan lain kurikulum terbuka adalah *flexible curriculum*, dicirikan dengan peluang bagi mahasiswa untuk mengambil matakuliah di luar bidang ilmu.

Pendekatan kurikulum terbuka merupakan paradigma kurikulum yang berbeda, yang tidak selalu dipahami dan diterima oleh perguruan tinggi konvensional, yang berpendapat bahwa perlu ada struktur kurikulum yang jelas bagi pendidikan mahasiswa. Struktur kurikulum biasanya terdiri dari *core curriculum*, merupakan pengelompokan matakuliah sebagai matakuliah inti, dan matakuliah elektif yang masih dalam lingkup atau berkaitan dengan program studi/bidang ilmu. Mahasiswa harus mengambil matakuliah inti yang ditetapkan fakultas, dan mungkin beberapa elektif yang disediakan untuk suatu konsentrasi. Mahasiswa tidak bebas mengambil matakuliah di luar bidang studinya meskipun secara pribadi mempunyai minat dan menganggap perlu untuk mempelajarinya.

Perguruan tinggi yang menggunakan *Open curriculum* cukup banyak ditemukan. Di Amerika Serikat misalnya, 30 perguruan tinggi sudah menerapkan kurikulum terbuka, seperti Amherst College, Vassar, Grinnel College, dan Hamilton College (*Open curriculum Colleges*, 2020). Brown University, salah satu *Ivy League university* di Amerika Serikat yang juga *major research university*, telah melaksanakan open curriculum selama 50 tahun. Perguruan tinggi ini meskipun mempunyai program S2 dan S3 yang dianggap mumpuni, tetapi justru memberi perhatian lebih kepada program sarjana (Wicaksono, 2012). Di benua Eropa, West Kent College di Inggris dan Maastricht University di Belanda telah menggunakan *open curriculum* dengan menawarkan 150 matakuliah (courses).

Akhir-akhir ini *open curriculum* kembali mendapat perhatian dunia pendidikan, dibahas dalam berbagai forum sebagai "*curriculum of the 21 century*." Bab ini akan membahas landasan filsafat *open curriculum* dan karakteristiknya, serta membahas kemungkinannya untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

LANDASAN TEORETIS KURIKULUM TERBUKA

Pada dasarnya kurikulum terbuka merupakan sistem pengaturan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk memilih dan menentukan sendiri matakuliah yang diambil dalam proses perkuliahan, tanpa dibatasi adanya matakuliah yang dipersyaratkan. Pendekatan kurikulum ini berakar pada filsafat pendidikan progresif (*Dewey's progressive education*) yang memandang pendidikan sebagai pengalaman yang melibatkan perkembangan pribadi dan sosial, dan berfokus pada kebutuhan individual siswa (Naglaa, 2018). Hal tersebut dilakukan dengan cara menyediakan pilihan matakuliah bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan menemukan apa sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswa. Di samping itu kurikulum terbuka dapat pula dirunut dari perspektif *liberal education* (pendidikan liberal) yang menekankan pentingnya sistem pendidikan berorientasi pada sikap dan hubungan antar manusia dan pengembangan integritas pribadi dan sosial (Rowe, 2017). Pendidikan liberal juga menekankan pentingnya mengembangkan wawasan multidisiplin yang mendorong penguasaan model dan paradigma berpikir dari berbagai disiplin ilmu, dengan demikian mahasiswa mempunyai kemampuan untuk menghubungkan dan mengintegrasikan berbagai bidang pengetahuan dan menggunakannya untuk memecahkan permasalahan masa kini dan pada skenario dunia nyata kelak. Pendidikan liberal bertujuan menyediakan pengalaman akademis untuk mengembangkan keingintahuan intelektual melalui proses berpikir kritis dan refleksi diri, membangun ketrampilan kepemimpinan dan kerjasama dalam kelompok, komitmen dan profesionalisme, serta kepekaan terhadap lingkungan kultur sosial dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan liberal merupakan sistem pendidikan untuk menumbuhkan jiwa merdeka, yang diberdayakan melalui pengetahuan yang luas, kemampuan yang dapat diaplikasikan

dalam berbagai konteks, penghayatan yang kuat terhadap sistem nilai kemanusiaan, etika dan keterlibatan sosial.

Kurikulum terbuka mempunyai landasan filosofi dan keyakinan terhadap kekuatan kemandirian mahasiswa untuk menentukan pilihan dalam proses pendidikan, meskipun pada prakteknya tetap memerlukan bimbingan dosen (Teagle Foundation, 2006). Mahasiswa mempunyai kebebasan untuk menentukan arah dan tujuan pendidikan yang diambil, tetapi juga mempunyai tuntutan tanggungjawab yang besar. Keterlibatan dosen untuk memberikan dukungan dan dorongan kepada mahasiswa, inspirasi dan pencerahan ketika mahasiswa mengalami keraguan dan kesulitan dalam memilih dan melaksanakan pilihannya merupakan faktor strategis dalam kurikulum terbuka. Diperlukan ada keseimbangan antara kebebasan dan tanggungjawab, dan antara kemandirian mahasiswa dengan kolaborasi dosen dalam proses pendidikan.

PENGERTIAN KURIKULUM TERBUKA

Kurikulum terbuka mempunyai ciri pemberian peranan kepada mahasiswa untuk merencanakan dan merancang sendiri cetak biru akademiknya, dan bertanggungjawab untuk menentukan isi dan konsentrasi studi bidang ilmu yang diambil. Pendekatan ini didasari pemikiran tentang pentingnya mahasiswa terkoneksi dan terbiasa dalam suatu kultur pendidikan yang mengutamakan kemandirian dalam pengembangan dan penguasaan kemampuan dan ketrampilan daripada penguasaan pengetahuan semata. Pelaksanaannya dapat bervariasi dalam suatu kontinum. Kemungkinan mahasiswa masih harus mengambil matakuliah prasyarat atau matakuliah inti, tetapi jumlahnya tidak banyak dibandingkan yang dapat dipilih sendiri. Mahasiswa boleh menentukan sendiri matakuliah konsentrasi tertentu yang disediakan perguruan tinggi, dan semua diperhitungkan atau berkontribusi pada

pencapaian gelar tertentu. Sebagai contoh, seorang mahasiswa dapat saja mengambil konsentrasi manajemen bisnis dan pemrograman, atau konsentrasi pengelolaan lingkungan hidup dan pendidikan. Dengan diversifikasi konsentrasi ini mahasiswa akan memperoleh perspektif interdisiplin dan multidisiplin yang akan membantu dalam berinteraksi dengan perspektif, tatapikir dan referensi (hasil pengembangan dan penelitian) dari berbagai disiplin ilmu.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya pelaksanaan *open curriculum* ini bervariasi antar institusi. *Brown University* tidak menetapkan *majors* (bidang studi) tetapi menawarkan matakuliah dalam 80 konsentrasi atau fokus studi dalam sains dan teknologi. *University College Maastricht* masih menggunakan kurikulum inti (terdiri dari 4 matakuliah) yang menjadi syarat, tetapi mahasiswa dapat memilih berbagai konsentrasi yang ditawarkan. Dengan demikian tujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa mengembangkan *'academic preference and talents'* atau minat akademik dan keahlian yang merupakan pilihan mahasiswa sendiri dapat terwujud.

Karena karakteristiknya yang sangat terbuka, kurikulum terbuka dapat saja membuat gamang mahasiswa yang terbiasa dengan sistem tradisional, di mana mereka tinggal memilih program studi yang telah ditentukan struktur kurikulum dan matakuliahnya. Dalam kurikulum terbuka, mahasiswa berada dalam kondisi berbeda karena harus merancang sendiri "struktur" matakuliah yang ingin diambil. Ketika merancang kurikulum mahasiswa perlu melakukan refleksi terhadap diri sendiri, menyadari makna suatu matakuliah bagi perkembangan diri dan minat, serta berkemauan untuk mendalami pengetahuan (Gaunt, 2008). Proses belajar lebih diarahkan pada *design thinking*, berupa proses yang mencakup

identifikasi, *define* atau merumuskan, ideasi (*ideate*) yang berarti memunculkan, melahirkan gagasan atau ide, membuat prototipa, menguji, dan diseminasi atau menyebarkan gagasan tersebut. Hasil yang diharapkan dari kurikulum terbuka adalah lulusan yang memiliki wawasan umum yang memadai mencakup pengetahuan tentang sains, budaya dan masyarakat, di samping pemahaman mendalam tentang suatu bidang ilmu yang spesifik.

Manfaat kurikulum terbuka yang lain adalah memberi kontribusi pada pengembangan kemandirian, kreativitas dan keterbukaan dalam berpikir dalam diri mahasiswa, membuat mereka lebih aktif dan bertanggungjawab untuk mengarahkan diri mencapai tujuan belajar. Di samping itu mereka akan menyadari bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dipelajari merupakan investasi pribadi yang mempengaruhi jalan hidup. Kurikulum terbuka diharapkan dapat membentuk pribadi yang mampu mengelola kompleksitas hidup dan perubahan yang terjadi, memiliki tanggungjawab sosial dan mampu menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah (Ritchie, 2018). Perlu dipahami bahwa esensi pembelajaran bukanlah pada transmisi pengetahuan tetapi lebih pada proses pengembangan pribadi. Dengan demikian kemampuan dan kesadaran yang dihasilkan berdampak positif pada mahasiswa untuk menjadi *life-long learners* yang memiliki kelincahan intelektual (*intellectual agility*). Kurikulum dapat dinarasikan sebagai suatu *journey* (perjalanan) hidup yang akan dilalui mahasiswa sebagai bagian perjalanan hidup menuju kedewasaan dan keutuhan.

TANTANGAN KURIKULUM TERBUKA

Keputusan untuk menerapkan kurikulum terbuka kemungkinan mempunyai masalah sebagai dampak negatif. Sebagai contoh, bahwa dalam memilih konsentrasi mahasiswa tidak sepenuhnya secara mendalam dan utuh mendasarkannya pada minat dan prospek ke depan, tetapi sekedar menghindari matakuliah yang tidak disukai dan memilih matakuliah atau konsentrasi yang “mudah dan nyaman” dipelajari. Bila demikian halnya, mereka menjadi tidak tertantang dan bersungguh hati dalam proses pendidikan.

Perguruan tinggi yang menerapkan kurikulum tradisional berpendapat bahwa struktur kurikulum penting karena memberikan kejelasan kepada mahasiswa. Penerapan kurikulum terbuka akan menyulitkan mahasiswa yang baru memasuki pendidikan tinggi, karena lulusan sekolah menengah pada umumnya kurang percaya diri, masih memerlukan bimbingan untuk memilih bidang apa yang akan ditekuni karena belum punya bayangan profesi yang kelak akan ditekuni. Pendapat ini ada benarnya juga, oleh sebab itu perguruan tinggi yang menerapkan kurikulum terbuka harus memiliki dosen konselor atau pembimbing akademik yang berpengalaman dan berwawasan luas. Bimbingan individual yang intensif juga dapat “menyita” waktu kerja dosen di samping mengerjakan tugas kedosenan prioritas lainnya. Oleh sebab itu ada yang mengatakan *open curriculum* ini lebih cocok bagi mahasiswa baru yang mempunyai semangat meraih prestasi tinggi, istilahnya *self-starter*, dan antusias untuk mempersiapkan kariernya ke depan.

Pemberi kerja sering tidak paham dengan sistem *open curriculum*, dan ketika merekrut atau menilai pegawai baru akan menggunakan program studi sebagai dasar seleksi. Hal ini menjadi tantangan sendiri bagi lulusan perguruan tinggi yang

menerapkan *open curriculum* untuk menjelaskan kemampuan dan 'nilai' dirinya kepada pemberi kerja, bagaimana dapat meyakinkan pewawancara pemberi kerja bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dicari perusahaan.

PROSPEK KURIKULUM TERBUKA DI INDONESIA DAN UNIVERSITAS TERBUKA

Menarik untuk dikaji apakah kurikulum terbuka akan dapat diterapkan dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Pada saat ini pendidikan tinggi di Indonesia sebenarnya berada pada titik awal kurikulum terbuka melalui sistem Kampus Terbuka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terjadi pergeseran tata pikir tentang struktur kompetensi lulusan dengan memberi peluang kepada mahasiswa untuk mengambil matakuliah dari perguruan tinggi lain (maksimal setara 40 sks), dan matakuliah dari program studi yang berbeda (setara 20 sks). Sistem ini mempunyai tujuan membangun kondisi belajar yang lebih fleksibel bagi mahasiswa untuk dapat mengalami 'budaya kampus' yang berbeda ketika mengambil perkuliahan di perguruan tinggi lain. Demikian pula melalui peluang untuk mengambil matakuliah di luar program studi yang diambil, mahasiswa diharapkan akan terasah perspektif multi dan interdisiplinnya sehingga dapat memahami cara pandang dan cara berpikir beragam bidang keilmuan. Hal ini pasti bermanfaat bagi pengembangan diri mahasiswa. Oleh sebab itu mungkin dapat disimpulkan bahwa sebenarnya **Kampus Merdeka telah menginisiasi kurikulum terbuka di Indonesia**. Tidak terbatas pada matakuliah, Kampus Merdeka juga 'membuka' bentuk dan jenis pengalaman belajar yang lain dari 'sekedar' kuliah, misalnya dalam bentuk praktek kerja, pertukaran mahasiswa, proyek desa, dan wirausaha.

Pada tahap awal dapat diperkirakan bahwa pelaksanaannya akan bertahap, bahkan mungkin antar perguruan tinggi juga akan bervariasi. Penerapan kebijakan fleksibilitas kurikulum jelas memerlukan pembahasan awal secara konseptual, persiapan yang melibatkan sistem, dosen dan sarana prasarana. Bentuk terapan kurikulum yang fleksibel (terbuka) juga akan bervariasi, mengikuti kontinum dari yang paling moderat (minimal) sampai dengan yang sepenuhnya terbuka.

KESIMPULAN

Sebagaimana pedagogi terbuka, kurikulum terbuka dapat dikatakan sebagai inovasi yang sebenarnya merupakan 'revisit' atau perenungan ulang sistem yang sudah pernah eksis dalam pendidikan, untuk diterapkan dalam kondisi jaman yang sudah berubah. Meskipun mungkin dianggap pendekatan atau paradigma yang radikal, yang dapat membuat kacau sistem yang sudah tertata dengan baik, namun kurikulum terbuka layak dicermati dan dipertimbangkan. Pendidikan di Indonesia masih menghadapi permasalahan klasik seperti kesejangan ekonomi dan infra struktur, dan hal ini mempengaruhi kesiapan masyarakat untuk keluar dari 'zona aman' pendidikan konvensional. Tetapi kemajuan dan perubahan masyarakat secara global tidak dapat dibendung, sehingga pendidikan tinggi perlu membuka diri, mencermati, mencerna dan bila dianggap tepat, menerima paradigma baru serta membuat lompatan dan terobosan untuk membangun manusia Indonesia tangguh seutuhnya. Apakah perubahan paradigma yang pada awalnya eksperimentatif ini mengandung resiko? Pasti. Tetapi seperti kata bijak, *the real risk isn't in experimentation, it's in maintaining the status quo*. Wallahualam. Jaman yang akan membuktikan.

REFERENSI

- Cowan, J. (2006). *On becoming an innovative university teacher: Reflection in action*. London: McGraw-Hill Education.
- Education Connection. (2020). *Open curriculum colleges*. Diunduh 22 Juli 2020 dari <https://www.educationconnection.com/resources/open-curriculum-colleges/>
- Gaunt, H. (2008). One-to-one tuition in a conservatoire: The perceptions of instrumental and vocal teachers. *Psychology of Music*, 36(2), 215–45. <https://doi.org/10.1177/0305735607080827>
- Kehdinga, G.F. (2019). *Theorising the Open curriculum as pathway to Responsiveness to in South African higher education*. ICNA Education. International Conference on New Approach of Education. Amsterdam, Netherland, 2019.
- Kelly, L.Y. (1974). Open Curriculum: What and Why. *The American Journal of Nursing*. Vol. 74, No. 12, pp. 2232-2238, DOI: 10.2307/3423133.
- Naglaa, M. (2018). The Debate between Traditional and Progressive Education in the Light of Special Education. *Institut of Education Sciences*. ERIC Number: ED583181
- Rowe, S.C. (2017). Liberal Education: Cornerstone of Democracy. *American Journal of Economics and Sociology*, Vol. 76, No. 3, hal. 579 – 617.
- Ritchie, L. (2018). Opening the Curriculum through Open Educational Practices: International experience. *Open Praxis*, vol. 10 issue 2, April–June 2018, pp. 201–208 (ISSN 2304-070X)

- Teagle Foundation. (2006). *The values of the open curriculum: An alternative tradition in liberal education*. A Teagle Foundation “Working Group” White Paper June 2006
- Wicaksono, S. (2012). *Open curriculum di Brown: Membuka pikiran dan mendewasakan*. Diunduh pada 20 Juli dari Yayasan Indonesia Mengglobal : <http://indonesiamengglobal.com/2012/12/open-curriculum-di-brown-membuka-pikiran-dan-mendewasakan/>